

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika menghadapi zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan pesatnya perkembangan perekonomian Indonesia membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Persaingan ketat di dalam perusahaan-perusahaan akan menyebabkan dampak yang sangat signifikan bagi kinerja perusahaan. Dengan terciptanya suatu persaingan mengharuskan perusahaan untuk beroperasi dan berproses secara efektif dan efisien, hal ini agar perusahaan harus mampu membawa peningkatan atau pengintensifan atas apa yang dilakukan. Di samping untuk memperkuat daya saing ekonomi dan mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang pesat dan dinamis. Kinerja perusahaan menjadi hal penting dan harus dicapai karena menggambarkan pencapaian atau prestasi suatu perusahaan yang akan dipantau langsung oleh investor, baik yang telah menanamkan modal atau yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Choirurodin 2018, 3).

Sarana untuk melangsungkan investasi, salah satunya bisa di pasar modal. Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau disebut juga dengan Bursa Efek Indonesia. Di pasar modal memungkinkan para investor melakukan investasi dan membentuk portofolio sesuai dengan tingkat risiko yang mereka tanggung dan hadapi sekaligus memperoleh tingkat keuntungan. Investasi pada waktu itu yaitu dalam bentuk sekuritas seperti saham (*common stock*) dan obligasi, akan tetapi yang lebih populer adalah bentuk saham (*common stock*) (Suad 2014, 4).

Pasar modal turut andil mengusung peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Pada hakikatnya pasar modal sama halnya dengan pasar tradisional, adanya *seller* (penjual), *buyer* (pembeli) dan menegosiasi harga. Pasar modal dapat dikatakan sebagai tempat mempertemukannya *borrower* dengan pihak *lender* sesuai aturan yang ditetapkan. Salah satu tujuan menjual saham di pasar modal bagi *borrower* atau emiten yaitu untuk memperoleh modal sehingga

dapat memperluas usaha atau pangsa pasar ke wilayah baru maupun untuk kegiatan operasional perusahaan (Suad 2014, 5). Begitupun sebaliknya, bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dapat menginvestasikan dananya dalam bentuk saham yang ditawarkan perusahaan penerbit dengan harapan bahwa dana yang di investasikan tersebut dapat menghasilkan *return* yang diharapkan. *Return* yang diperoleh dari investasi dalam saham yaitu dapat berupa *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor atau selisih lebih antara harga pembelian dengan harga penjualan dari saham tersebut, sedangkan *dividen* adalah pembagian keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan untuk diberikan kepada pemegang saham atau seorang pemodal (investor) berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki setelah diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sebelum memulai investasi, perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk menilai apakah saham yang beredar di pasar modal itu layak untuk dibeli atau tidak dan dikategorikan *undervalue* atau *overvalue*. Saham *undervalue* adalah harga saham di pasar modal yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai saham yang seharusnya, sedangkan saham *overvalue* adalah harga saham di pasar modal yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan nilai saham yang seharusnya.

Untuk memprediksi harga saham, bisa menggunakan analisis teknikal maupun analisis fundamental yang menganalisa keadaan keuangan perusahaan yang menerbitkan saham. Istilah analisis teknikal saham adalah teknik analisis yang digunakan untuk memproyeksikan *trend* harga saham dengan mengamati data pasar yang tahun sebelum-sebelumnya terutama berkaitan dengan dunia keuangan perusahaan dengan pergerakan harga saham dan volume serta instrumen yang bersangkutan. Sedangkan analisis fundamental yaitu analisis yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan atau pertimbangan kinerja keuangan tentang ke efektivitas dan ke efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan adalah representasi kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang merepresentasikan tingkat kesehatan perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Apabila kinerja keuangan perusahaan yang sehat atau baik maka akan berpengaruh

terhadap minat investor untuk membeli saham perusahaan. Salah satunya dari harga saham yang menjadi indikator penilaian kinerja keuangan bagi perusahaan yang sudah *go publik* atau tercatat dalam BEI (Sutrisno 2009, 53). Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan dengan analisis rasio keuangan dengan memperhatikan informasi laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia agar relevan dan tepat dengan keputusan investor.

Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas yang setiap laporan memiliki maksud, tujuan dan komponen keuangan tersendiri (Kasmir 2015, 07). Laporan keuangan belum cukup untuk memberikan manfaat maksimal bagi para pemakainya dengan begitu perlu analisis lanjutan yang disebut juga dengan analisis rasio. Jenis analisis rasio tersebut berupa analisis likuiditas, solvabilitas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas. Dengan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan menjadikan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan, baik itu dalam pembelian atau menyeleksi suatu saham, investasi maupun pemberian kredit.

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menginterpretasikan kapabilitas dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuid nya suatu perusahaan (Kasmir 2015, 133). Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode untuk memberikan ukuran tingkat efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir 2015, 196). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) (Kasmir 2015, 103-114).

Current Ratio (CR) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Untuk menilai atau mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri. Standar industri *Current Ratio* ialah (2:1). *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga mengidentifikasikan manajemen atau perusahaan yang tidak sehat atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar sebaiknya digunakan untuk membayar hutang jangka panjang, membayar deviden, serta untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Dalam mencermati rasio lancar, analisis juga harus mencermati tentang kondisi lingkungan perusahaan karena akan mempengaruhi juga, seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi makro secara umum (Kasmir 2015, 128).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang modal yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal yang ada (Kasmir 2015, 158).

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Murtiningsih 2012, 87). Rasio ini mencerminkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan agar bisa menghasilkan laba. Rasio ini dapat dikatakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *Net Income After Tax* terhadap *Total Asset*. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Prastowo 2011, 105).

Earning Per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen yang mampu diraih oleh perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio ini rendah artinya perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya apabila rasio ini tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat

karena tingkat pengembalian kepada pemegang saham juga tinggi. Dalam rasio ini, keuntungan yang diperoleh pemegang saham adalah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas (Kasmir 2015, 207).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang dalam kegiatan operasionalnya memproduksi produk-produk obat terutama dalam hal kesehatan.

Alasan penulis melakukan penelitian di sub sektor farmasi dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih 266 juta jiwa yang memiliki peluang untuk pangsa pasar yang besar akan kebutuhan obat-obatan. Di samping itu, industri farmasi sangat penting bagi Indonesia karena perusahaan-perusahaan ini menghasilkan produk untuk kepentingan manusia akan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap waktu, apabila jika tingkat kesehatan masyarakat sedang menurun. Maka, industri ini akan tetap lama terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lain.

Di samping itu juga, pasar farmasi di Indonesia saat ini menjadikan salah satu industri yang berkembang cukup signifikan. Dari data Kementerian Perindustrian pada triwulan I tahun 2019 yang menyentuh angka 8,12% dengan nilai produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp. 21,9 triliun. Sektor industri ini menjadi andalan dikarenakan pertumbuhannya yang mampu melampaui pertumbuhan ekonomi yang di angka 5,07%. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (RIPIN), industri farmasi dan kosmetik juga industri obat tradisional yang menjadi salah satu sektor andalan dan diprioritaskan pengembangannya sehingga berperan besar dalam penggerak utama perekonomian nasional di masa yang akan datang dan menjadi momentum untuk melakukan transformasi digital yang akan dapat menciptakan nilai tambah baru dalam industri farmasi di era 4.0 dengan pemanfaatan teknologi salah satunya melalui *e-commerce* (nusantarav 2019).

Sebagai contoh dari salah satu perusahaan industri farmasi yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) naik 7,61% pada kuartal II 2019 dengan membukukan penjualan bersih sebesar Rp. 11,7 triliun, naik 7,61% dibanding periode yang sama tahun lalu. Pertumbuhan penjualan terutama didukung oleh pertumbuhan volume penjualan. Tercatat juga laba kotor tumbuh sebesar 3,6% *year on year* (yoy) mencapai Rp. 5,17% triliun di semester I-2019. Hebatnya lagi, KLBF mampu membukukan laba bersih Rp. 1,25 triliun pada semester I-2019, naik 3,3% dibanding periode yang sama tahun lalu (Rahayu 2019).

Oleh karena itu, perkembangan industri farmasi di Indonesia sangat menjanjikan dibandingkan dengan negara lain khususnya untuk kawasan ASEAN yang lebih rendah dalam hal total pasar. Selain itu, industri farmasi juga berperan besar dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan kesehatan masyarakat dengan penyediaan obat-obatan dalam sarana pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, para investor semakin melirik perusahaan-perusahaan farmasi yang ada di Indonesia dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan industri farmasi Indonesia diperkirakan akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup tinggi serta akan memberikan peluang yang menguntungkan di masa depan oleh para investor untuk berinvestasi di perusahaan farmasi tersebut.

Akan tetapi, pada tahun 2015 terjadi tingkat inflasi tinggi sebesar 0,17% yang mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan sub sektor farmasi yang menjadikan daya beli masyarakat menurun terlebih lagi nilai tukar rupiah semakin melemah hingga Rp. 13.121 per dollar AS. Sehingga pada tahun 2015 kinerja emiten berada dibawah target yang diperkirakan 4,6% dan mengalami perlambatan pendapatan rata-rata menjadi 10% akibat perlambatan volume penjualan dan pelemahan rupiah (Kontan.co.id 2015). Sedangkan untuk tahun 2016-2018 perusahaan sub sektor farmasi rata-rata menunjukkan kinerja yang beragam, ada yang membukukan pertumbuhan laba dan ada juga yang merugi cukup dalam. Misalnya salah satu emiten farmasi yang mencatatkan kinerja positif PT Kalbe Farma yang membukukan penjualan bersih tumbuh 6,9% *year on year* menjadi Rp. 5,36 triliun sedangkan perusahaan sub sektor farmasi yang menunjukkan kinerja yang merugi

misalnya PT Phapros laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik perusahaan turun 58,3% dari Rp. 12,4 miliar menjadi Rp. 5,08 miliar, setali tiga uang PT Indofarma mencatatkan penurunan penjualan bersih sedalam 8,18% dari Rp. 148,94 miliar menjadi 136,26 miliar.

Berdasarkan dari fenomena yang dipaparkan diatas dapat di interpretasikan dalam laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018 terlihat adanya perubahan setiap tahun *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham secara umum disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.1

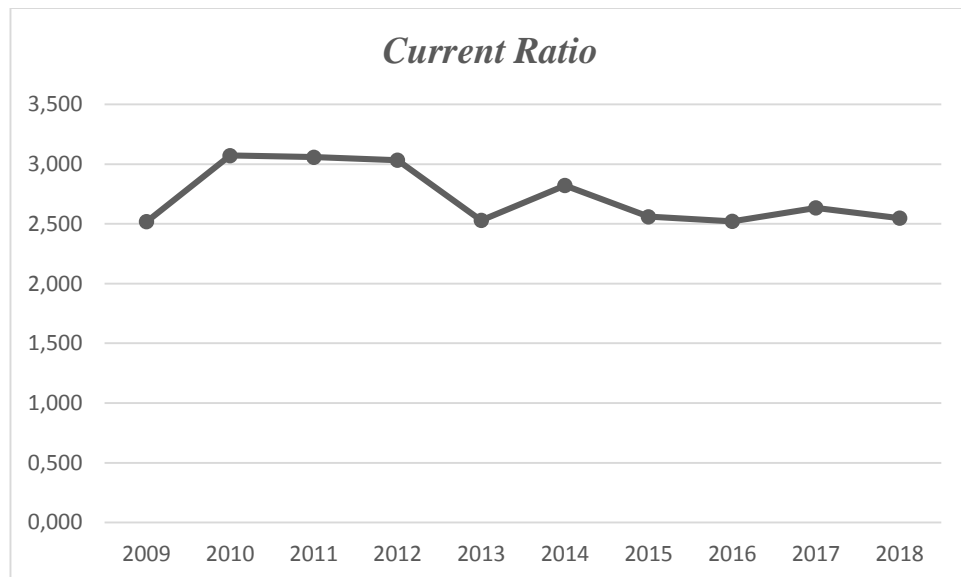
Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018

No.	Tahun	<i>Current Ratio</i> (CR)						Rata-rata
		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	PYFA	TSPC	
1.	2009	3,070	1,542	2,000	2,987	2,090	3,424	2,519
2.	2010	3,760	1,552	2,430	4,394	3,009	3,290	3,073
3.	2011	4,890	1,538	2,750	3,653	2,540	2,984	3,059
4.	2012	4,310	2,103	2,880	3,405	2,413	3,093	3,034
5.	2013	4,150	1,265	2,430	2,839	1,537	2,962	2,531
6.	2014	4,910	1,304	2,390	3,698	1,627	3,002	2,822
7.	2015	3,520	1,262	1,920	4,131	1,991	2,538	2,560
8.	2016	2,860	1,211	1,710	4,509	2,190	2,652	2,522
9.	2017	2,660	1,042	1,550	4,509	3,523	2,521	2,634
10.	2018	2,890	1,049	1,420	4,658	2,757	2,516	2,548

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi tahun 2009-2018. Terlihat bahwa ada beberapa perusahaan cenderung mengalami fluktuatif, namun ada juga perusahaan yang mengalami naik atau turun nya *Current Ratio* tetapi masih stabil. Berikut grafik perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2009-2018.

Grafik 1.1
Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas hasil perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi tahun 2009-2018. Terjadi peningkatan nilai *Current Ratio* pada tahun 2010 dimana pada tahun 2009 nilai *Current Ratio* sebesar 2,519 menjadi 3,073. Kemudian mengalami penurunan dari tahun 2011-2013 sebesar 3,059 dan nilai terendah sebesar 2,531 yang terjadi di tahun 2013. Kemudian, mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 2,822 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2015-2016. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sedikit sebesar 2,522 menjadi 2,634 dan pada tahun 2018 terjadi penurunan nilai *Current Ratio* sebesar 2,634 menjadi 2,548. Terlihat sekali bahwa perkembangan nilai *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi tahun 2009-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif.

Tabel 1.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi
yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

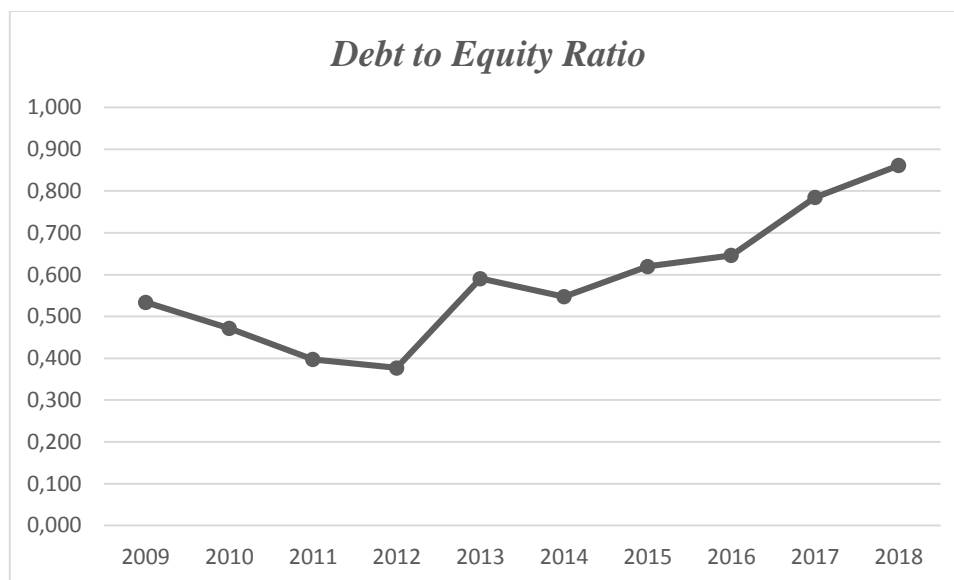
No.	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)						Rata-rata
		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	PYFA	TSPC	
1.	2009	0,410	1,437	0,573	0,079	0,370	0,335	0,534
2.	2010	0,320	1,358	0,488	0,004	0,303	0,357	0,472
3.	2011	0,270	0,830	0,433	0,022	0,433	0,395	0,397
4.	2012	0,280	0,828	0,445	0,028	0,300	0,382	0,377
5.	2013	0,330	1,193	0,681	0,069	0,860	0,412	0,591
6.	2014	0,310	1,109	0,679	0,036	0,777	0,374	0,548
7.	2015	0,410	1,588	0,670	0,022	0,580	0,449	0,620
8.	2016	0,420	1,400	1,031	0,023	0,583	0,421	0,646
9.	2017	0,470	1,916	1,370	0,023	0,466	0,463	0,785
10.	2018	0,400	1,904	1,819	0,023	0,573	0,449	0,861

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi tahun 2009-2018. Terlihat bahwa perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami fluktuatif. Berikut grafik perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2018.

Grafik 1.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2009-2018. Terlihat sekali bahwa terjadi perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2009-2018. Pada tahun 2009-2012 mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,397 menjadi 0,377 pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2012 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,377 menjadi 0,591 pada tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2014 sebesar 0,548. Namun, pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,548 menjadi 0,620 pada tahun 2015 dan puncak peningkatan ada di tahun 2018 dengan nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,861 yang menandakan perusahaan dalam keadaan cukup tidak baik karena hutang atau kewajiban perusahaan lebih besar yang merupakan *trend* yang cukup berbahaya bagi perusahaan.

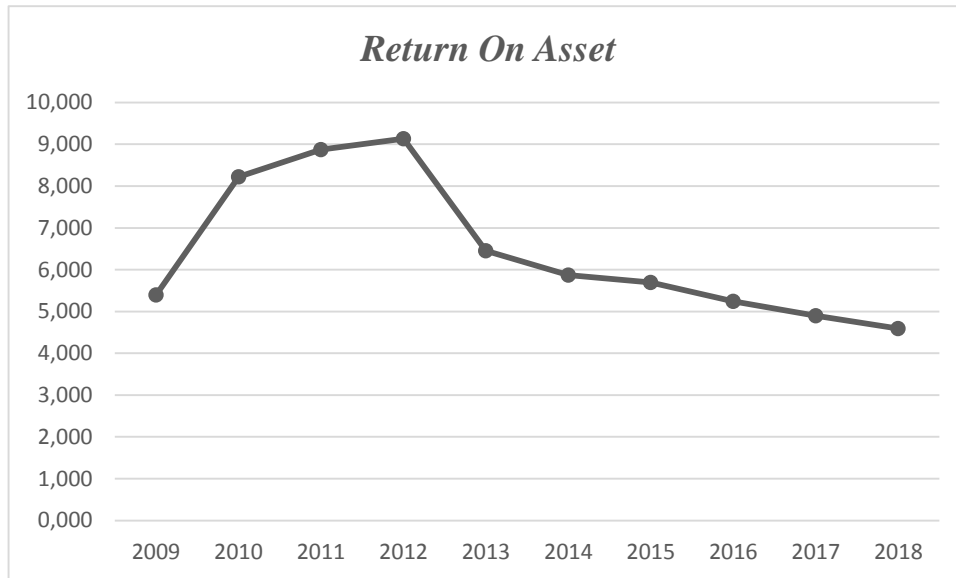
Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor
Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No.	Tahun	<i>Return On Asset</i> (%)						Rata-rata
		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	PYFA	TSPC	
1.	2009	9,300	0,290	3,990	3,990	3,760	11,030	5,393
2.	2010	13,100	1,710	8,370	8,370	4,170	13,620	8,223
3.	2011	13,100	3,310	9,570	9,570	4,380	13,320	8,875
4.	2012	13,800	3,780	9,880	9,880	3,910	13,550	9,133
5.	2013	10,500	-4,190	8,580	8,580	3,540	11,720	6,455
6.	2014	6,600	0,590	8,070	8,070	1,540	10,360	5,872
7.	2015	7,800	0,920	7,610	7,610	1,930	8,310	5,697
8.	2016	9,900	-1,250	5,800	5,800	3,080	8,140	5,245
9.	2017	9,900	-3,020	5,360	5,360	4,470	7,310	4,897
10.	2018	11,900	-2,270	3,450	3,450	4,520	6,510	4,593

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Dari tabel 1.3 diatas dapat cermati bahwa perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Farmasi fluktuatif dari tahun ke tahun. Adapun perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Grafik 1.3
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor
Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Grafik 1.3 tersebut merupakan grafik dari perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi. Terjadi peningkatan nilai *Return On Asset* pada tahun 2010-2012 yaitu 8,223% dimana pada tahun 2009 hanya 5,393% dan puncak peningkatan terjadi di tahun 2012 sebesar 9,133%. Namun, dimulai tahun 2013-2018 terjadi penurunan yang drastis dengan nilai sebesar 4,593% di tahun 2018 artinya perusahaan sub sektor farmasi mengalami kerugian sebesar 4,593 dari total aktiva yang digunakan dan disebabkan oleh fluktuasinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasinya dengan jumlah investasi serta faktor makro ekonomi juga.

Tabel 1.4
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor
Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

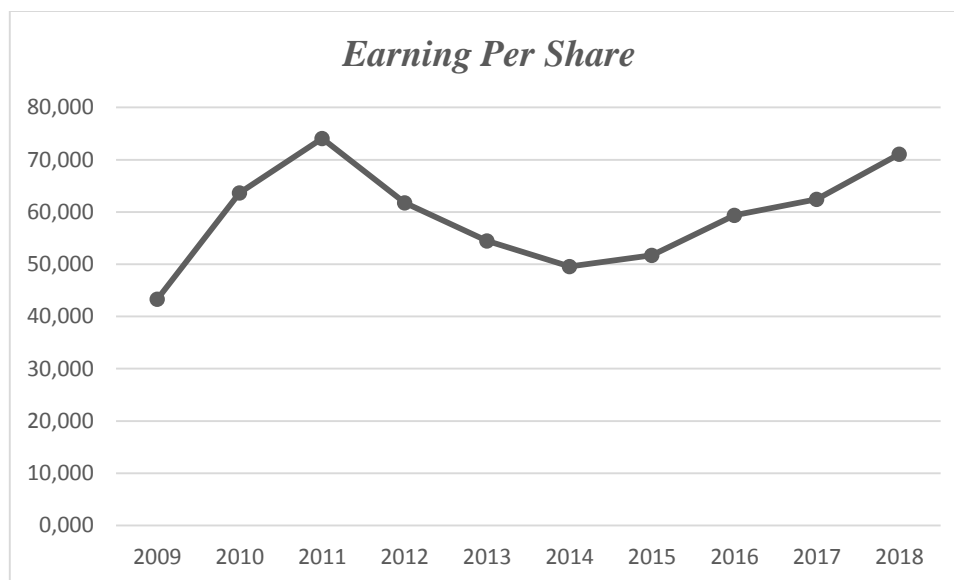
No.	Tahun	<i>Earning Per Share</i>						Rata-rata
		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	PYFA	TSPC	
1.	2009	64,000	0,690	11,260	97,000	7,050	80,000	43,333
2.	2010	99,000	4,050	24,980	137,000	7,850	109,000	63,647
3.	2011	108,000	11,910	30,930	158,000	9,670	126,000	74,085
4.	2012	133,000	13,680	36,930	37,000	9,920	140,000	61,755
5.	2013	112,000	-17,500	38,630	41,000	11,580	141,000	54,452
6.	2014	73,000	0,380	46,080	44,080	4,970	129,000	49,585
7.	2015	97,000	2,120	47,070	42,760	5,170	116,000	51,687
8.	2016	136,000	-5,600	48,150	49,060	9,620	119,000	59,372
9.	2017	145,000	-14,930	58,840	51,280	13,320	121,000	62,418
10.	2018	180,000	-10,560	74,880	52,420	15,790	114,000	71,088

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Dari tabel 1.4 diatas menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* pada tahun 2009-2018 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelas kita cermati perkembangan *Earning Per Share* melalui grafik berikut.

UNIVERSITAS ISLAM Negeri
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

Grafik 1.4
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor
Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2009-2018. Perkembangannya rata-rata mengalami fluktuatif dari 6 perusahaan tersebut. Pada tahun 2011 nilai *Earning Per Share* mengalami peningkatan puncak yaitu menjadi 74,085 dimana pada tahun 2010 sebesar 63,647 dan tahun 2009 sebesar 43,333. Namun, pada tahun 2012-2014 terjadi penurunan sebesar 49,585 pada tahun 2014 yang mengindikasikan adanya penurunan dari segi profitabilitas perusahaan sedangkan tahun 2015-2018 kembali terjadi peningkatan yang cukup signifikan hal ini terlihat di tahun 2018 sebesar 71,088 yang artinya manajemen perusahaan sub sektor farmasi ini berhasil dalam memuaskan para pemegang sahamnya.

Karena nilai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* adalah bentuk rasio sedangkan harga saham bentuk nominal. Maka harga saham harus dijadikan logaritma terlebih dahulu agar memiliki bentuk yang sama. Adapun harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terpilih sesuai dengan kriteria penelitian adalah sebagai berikut.

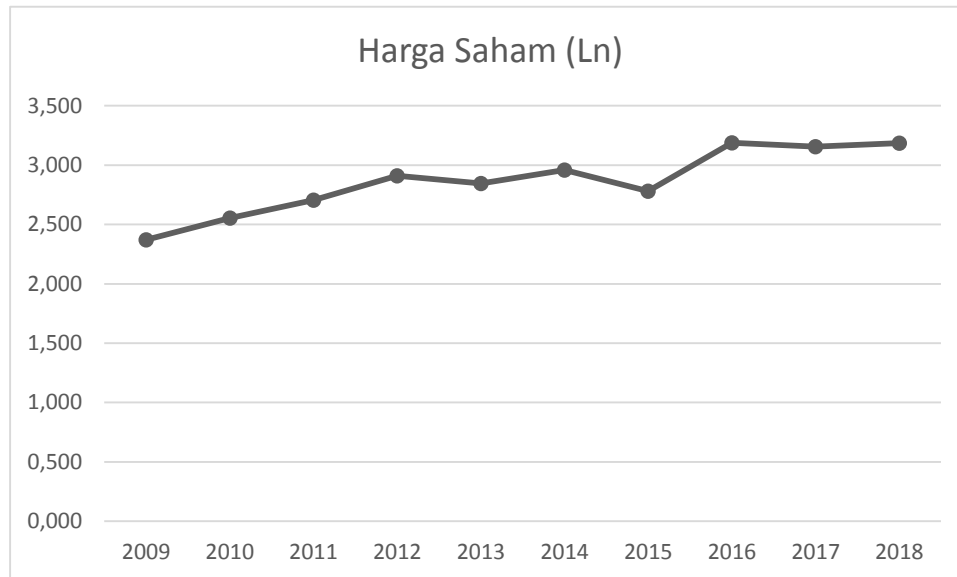
Tabel 1.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018

No.	Tahun	Harga Saham (Ln)						Rata-rata
		DVLA	INAF	KAEF	KLBF	PYFA	TSPC	
1.	2009	2,884	1,919	2,104	2,415	2,041	2,863	2,371
2.	2010	3,068	1,903	2,201	2,813	2,104	3,233	2,554
3.	2011	3,061	2,212	2,531	2,833	2,246	3,352	2,706
4.	2012	3,228	2,519	2,869	3,025	2,248	3,571	2,910
5.	2013	3,342	2,185	2,771	3,097	2,167	3,512	2,846
6.	2014	3,228	2,525	3,166	3,262	2,121	3,457	2,960
7.	2015	3,114	2,225	2,940	3,121	2,049	3,243	2,782
8.	2016	3,244	3,670	3,439	3,180	2,301	3,294	3,188
9.	2017	2,982	3,771	3,431	3,228	2,262	3,255	3,155
10.	2018	3,288	3,813	3,415	3,182	2,276	3,143	3,186

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah Penulis, 2020)

Dari tabel 1.5 di atas diketahui harga saham 6 perusahaan sub sektor farmasi selama 10 tahun mengalami fluktuatif bahkan mengalami kenaikan dari tahun 2009-2018. Adapun perkembangan rata-rata harga saham perusahaan sub sektor farmasi dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 1.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018



Sumber : www.idx.co.id & www.investing.com (Data Diolah Penulis, 2020)

Grafik 1.5 menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham 6 perusahaan sub sektor farmasi. Pergerakan rata-rata saham perusahaan sub sektor farmasi mengalami peningkatan dari tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 log harga saham sebesar 2,910. Namun pada tahun 2013-2015 mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 2,960 dan penurunan pada tahun 2015 sebesar 2,782 yang menjadi perhatian bagi perusahaan dan investor. Kemudian terjadi peningkatan lagi tahun 2016 dan 2018 dengan nilai sebesar 3,188 tahun 2016 dan tahun 2018 sebesar 3,186. Terlihat bahwa ada perkembangan harga saham pada tahun 2009-2018 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan walaupun tidak drastis tetapi hal tersebut menjadi perhatian bagi perusahaan dan juga investor.

Dengan mengetahui perkembangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai petunjuk investor dalam memilih saham mana yang akan dibeli maupun dijual. Oleh karena itu, investor harus cermat dan pandai untuk bisa menganalisis faktor yang menjadi dugaan

adanya pengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi agar bisa terhindarkan.

Ada hal yang lebih menarik yang dapat cermati yaitu pergerakan log harga saham pada tahun 2009 sampai tahun 2018. Pada tahun 2011 log harga saham mengalami kenaikan dari 2,554 menjadi 2,706. Kenaikan harga saham diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* dan *Earning Per Share* sementara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan. Idealnya ketika harga saham naik maka akan diikuti dengan kenaikan *Current Ratio*.

Hal menarik lainnya yang dapat cermati yaitu, log harga saham pada tahun 2015 yang mengalami penurunan dari 2,960 menjadi 2,782. Penurunan harga saham diikuti dengan penurunan *Current Ratio* dan *Return On Asset* sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dari 49,585 menjadi 51,687. Idealnya ketika harga saham mengalami penurunan maka akan diikuti dengan penurunan *Earning Per Share*.

Pada tabel dan grafik diatas bisa melihat log harga saham mengalami fluktuasi naik turun. Naik turunnya harga saham disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tetapi, pada tabel di atas faktor-faktor yang mempengaruhinya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* menunjukkan hasil yang fluktuatif dan pengaruh yang tidak menentu.

Selain itu juga, pada penelitian terdahulu mengenai harga saham yang dilakukan oleh Husaini (2012) mengenai pengaruh NPM, EPS, ROE, dan ROA terhadap harga saham menunjukkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Roro 2012) tentang pengaruh CR, DER, EPS dan ROA terhadap harga saham mengungkapkan bahwa hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan CR, DER dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Choirunnisa (2017) pengaruh ROA, DAR, DER, dan EPS terhadap harga saham mengungkapkan bahwa ROA, DAR, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh penulis dan faktor-faktor yang

mempengaruhi harga saham yang tidak menentu serta penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang kuat antara rasio keuangan dengan harga saham. Rasio keuangan diharapkan dapat memprediksi harga saham. Dengan informasi yang tergambar dalam laporan keuangan, para pengguna informasi dapat menilai kinerja perusahaan dalam mengelola bisnisnya terhadap fluktuasi perubahan harga saham.

Akan tetapi, melihat penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian dengan penelitian lainnya, sehingga berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi dimana investor perlu mempertimbangkan beberapa aspek terkait kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Maka skripsi ini diberi judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan bahwa investor memang harus mengetahui kinerja perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) serta akan diteliti juga seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi tahun 2009-2018. Adapun identifikasi masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya beberapa faktor yang bisa mempengaruhi harga saham yang perlu diketahui oleh investor.
2. Belum diketahui apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2009-2018 memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan terhadap harga saham.

3. Dalam laporan keuangan terdapat beberapa rasio keuangan namun tidak semua rasio keuangan perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
4. Rata-rata perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2018 memiliki perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) yang fluktuatif.
5. Ada perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018 ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018 ?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018 ?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018 ?
5. Apakah CR, DER, ROA dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh CR, DER, ROA dan EPS secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2018.

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam dunia pendidikan maupun dunia investasi yang ada di Indonesia. Adapun manfaat yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat untuk Penulis

Penelitian ini sebagai penerapan teori-teori yang telah diterima dalam masa perkuliahan, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih bervariasi tentang dunia pasar modal, sehingga dapat mengembangkan sekaligus mengaplikasikan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan tentang faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

2. Manfaat untuk Praktisi atau Akademisi

Sebagai sarana referensi dan menambah kepustakaan untuk penelitian selanjutnya. Agar dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dan dengan variabel-variabel yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman baru dan memberikan kontribusi yang baik serta bermanfaat. Kekurangan yang terdapat penelitian ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018.

3. Manfaat untuk Investor

Sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam hal berinvestasi serta pengambilan keputusan investasi dalam dunia saham di pasar modal yang ada di Indonesia.

4. Manfaat untuk Perusahaan atau Manajemen

Memberikan informasi relevan bagi calon investor dan *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan di masa yang akan datang dengan adanya bukti empiris kepada perusahaan.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017) kerangka pemikiran merupakan sebuah kerangka yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sebuah permasalahan. Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017), kerangka pemikiran adalah penjelasan yang bersifat sementara terhadap sebuah gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual mengenai hubungan antar variabel yang tersusun secara sistematis yang berasal dari berbagai teori. Kerangka pemikiran yang baik dapat menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan termasuk rasio *liquidity*. *Liquidity* dalam analisa fundamental adalah suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. *Current Ratio* (CR) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang dianggap semakin mampu melunasinya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya (Prastowo 2013, 85). Sedangkan Putri (2013) mengemukakan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*Current Assets*) dengan hutang lancar (*Current Liabilites*).

Current Assets adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat atau dengan kata lain maksimal satu tahun sedangkan *Current Liabilities* adalah kewajiban perusahaan jangka pendek dengan kata lain utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Kasmir (2015) mengemukakan apabila nilai *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik karena dalam praktiknya ada suatu standar rasio sejenis atau target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis biasanya nilai *Current Ratio* (CR) dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup memuaskan bagi suatu perusahaan. Selain itu juga, nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi menandakan perusahaan tidak efisien menggunakan uang kas yang berlebih atau tidak digunakan sebaik mungkin. Uang kas yang berlebihan menandakan perusahaan tidak menggunakan uang tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan seperti untuk membeli bahan baku, pembiayaan aktiva tetap, pembayaran gaji karyawan. Apabila perusahaan tidak membeli bahan baku maka tidak akan ada produk yang dijual perusahaan, kemudian hal tersebut akan membuat perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan memiliki keuntungan yang kecil atau tidak memiliki keuntungan maka investor otomatis tidak mau menginvestasikan uangnya pada saham tersebut. Akibatnya permintaan saham akan menurun, dan hal itu akan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan juga. Jadi alangkah baiknya uang kas tersebut digunakan untuk melakukan pembelian aset tetap untuk

meningkatkan operasional perusahaan. Sehingga dengan begitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Namun, Pande Widya (2018) mengemukakan bahwa investor akan memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi karena hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai aktiva lancar yang tersedia lebih untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo atau *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan dapat melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham menjadi tinggi lalu pada akhirnya harga saham pun semakin meningkat. Sehingga dengan begitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham hal ini juga berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan maupun sebaliknya.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan termasuk rasio *leverage*. Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya (Irfan Fahmi 2014, 59). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini biasanya dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir 2015, 157-158). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) artinya mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang semakin tinggi yang mengakibatkan beban bunga akan semakin besar, hal ini dapat berdampak pada berkurangnya keuntungan dan mempengaruhi terhadap minat investor untuk membeli saham karena membuat resiko semakin besar.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan berpengaruh terhadap minat investor

untuk membeli saham. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

Namun, Dilla Permatasari (2016) mengemukakan hal yang berbanding terbalik. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan yang tinggi maka modal pinjamannya pun akan semakin besar dimana modal tersebut dipakai investasi demi menghasilkan laba perusahaan. Dengan banyaknya jumlah modal yang dimiliki perusahaan maka investor akan menganggap hal itu baik karena semakin besar modal maka akan semakin lancar kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Oleh karena itu, timbul suatu kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga investor mau membeli saham yang membuat harga saham menjadi meningkat akibat dari banyaknya permintaan saham suatu perusahaan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dewangga Rheza (2016), semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka keuntungan perusahaan akan semakin besar hal ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan, maka dana yang diambil dari luar itu dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham yang nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan membuat investor tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) termasuk rasio *profitability*. Rasio *profitability* untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. *profitability* ini sangat mungkin dapat mempengaruhi harga saham karena keuntungan merupakan hal yang sangat menarik bagi para investor dan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan indikator dari rasio *profitability* yang dinilai dapat sangat mempengaruhi harga saham. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *asset* yang dimilikinya atau digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (NIAT) terhadap *average total asset* (Kusumawardani 2014, 6).

Kasmir (2015) mengemukakan tingkat rendahnya *Return On Asset* (ROA) perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi *asset* yang dimiliki. Penggunaan *asset* yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian sebaliknya. *Return On Asset* (ROA) yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen *asset* perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham atau *Return On Asset* (ROA) yang berhubungan secara positif terhadap harga saham.

Kemudian Isa (2015) mengemukakan apabila sebuah perusahaan memiliki rasio *Return On Asset* (ROA) yang besar maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena efektifitas perusahaan dalam mengelola investasinya telah berhasil. Hasil pengembalian investasi ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri maka informasi mengenai peningkatan *Return On Asset* (ROA) akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, begitupun sebaliknya jika nilai *Return On Asset* (ROA) rendah maka perusahaan dalam keadaan kurang baik yang akan mempengaruhi rendahnya nilai harga saham.

4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) termasuk rasio *profitability*. Rasio *profitability* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. *Earnings Per Share* (EPS) rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2015, 207). *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Apabila

rasio ini rendah artinya perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, apabila rasio ini tinggi maka perusahaan dalam keadaan baik dan laba yang akan diperoleh pemegang saham akan meningkat karena informasi mengenai peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan diterima oleh pasar dan membawa sinyal positif bagi investor untuk membuat keputusan membeli saham. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan menyebabkan permintaan saham meningkat hal ini akan membuat harga saham juga meningkat atau naik karena keuntungan yang didapatkan investor dari laba per lembar saham yang dimiliki akan meningkat juga. Oleh karena itu, EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

5. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Saham dikenal dengan salah satu investasi dengan karakteristik *high risk, high return*. Dapat diartikan bahwa saham adalah bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan yang bisa memberi peluang keuntungan yang besar dengan tingkat resiko yang tinggi pula. Permintaan investor terhadap saham dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal perusahaan. Analisis fundamental dapat mengidentifikasi prospek perusahaan dalam memperkirakan harga saham dimasa depan. Sedangkan analisis teknikal digunakan data harga saham masa lalu yang akan dijadikan sebagai alat ukur menaksir harga saham dimasa depan.

Penelitian ini menggunakan faktor fundamental saja karena yang diteliti adalah taksiran harga saham dalam jangka panjang. Melalui faktor fundamental inilah investor bisa mengukur bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Jika perusahaan memiliki kinerja fundamental yang baik maka akan berpengaruh terhadap keuntungan atau laba yang didapat kemudian otomatis hasil yang akan diterima investor pun akan semakin besar, begitupun sebaliknya.

Menurut Irham Fahmi (2014) terdapat 3 rasio yang paling dominan yang digunakan investor dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio *profitability*, rasio *liquidity*, dan rasio *leverage*. Rasio-rasio tersebut dianggap sebagai dasar dalam menganalisis kondisi apakah perusahaan sedang baik atau buruk.

Menurut Syamsuddin (2013), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar yang tersedia. Para investor dapat terpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh informasi kinerja perusahaan dari segi likuiditasnya. Perusahaan yang likuid lebih dipercayai dan investor pun merasa lebih aman untuk berinvestasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak likuid.

Perusahaan yang likuid berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan baik. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) digunakan pada penelitian ini karena rasio ini benar-benar memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Apabila perusahaan memiliki persediaan yang banyak maka hal itu akan membuat perusahaan lebih lama dalam melunasi hutang jangka pendeknya karena diperlukan waktu yang lama untuk bisa mencairkan persediaan tersebut. Jadi dengan banyaknya persediaan di perusahaan maka hal itu akan mengakibatkan tidak tepat waktu dalam melunasi hutang jangka pendek. Jika likuiditas meningkat maka hal itu akan meningkatkan ketertarikan investor karena investor menganggap perusahaan likuid sehingga memberikan dampak pada harga saham yang akan meningkat pula.

Leverage adalah rasio yang dipakai untuk menghitung bagaimana kapabilitas perusahaan untuk bisa membayar semua utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Adapun rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Apabila perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai aktivitasnya atau modalnya maka akan memunculkan risiko bagi perusahaan karena semakin banyak utang perusahaan, maka kewajiban perusahaan pun akan semakin besar dalam bentuk bunga dan kewajiban tetap. Keuntungan perusahaan bisa berkurang disebabkan adanya kewajiban tetap dan bunga yang semakin besar, jika

keuntungan perusahaan berkurang otomatis keuntungan yang akan diterima investor pun akan berkurang. Menurunnya keuntungan perusahaan menyebabkan investor tidak mau membeli saham perusahaan akibatnya harga saham akan mengalami penurunan.

Namun, Dilla Permatasari (2016) mengemukakan hal yang berbanding terbalik. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan yang tinggi maka modal pinjamannya pun akan semakin besar dimana modal tersebut dipakai investasi demi menghasilkan laba perusahaan. Dengan banyaknya jumlah modal yang dimiliki perusahaan maka investor akan menganggap hal itu baik karena semakin besar modal maka akan semakin lancar kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Oleh karena itu, timbul suatu kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga investor mau membeli saham yang membuat harga saham menjadi meningkat akibat dari banyaknya permintaan saham suatu perusahaan.

Profitability adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva atau modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dinilai mempunyai kinerja yang baik pula. Apabila keuntungan perusahaannya besar maka investor tertarik untuk melakukan penanaman modal di perusahaan yang bersangkutan, akibatnya harga saham akan meningkat karena permintaan saham meningkat. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menghitung *Net Profit After Tax* dengan membandingkan *Total Asset*. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka akan lebih disukai oleh investor karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi pula, sehingga hal itu akan mengakibatkan permintaan saham perusahaan semakin tinggi lalu harga saham pun akan meningkat

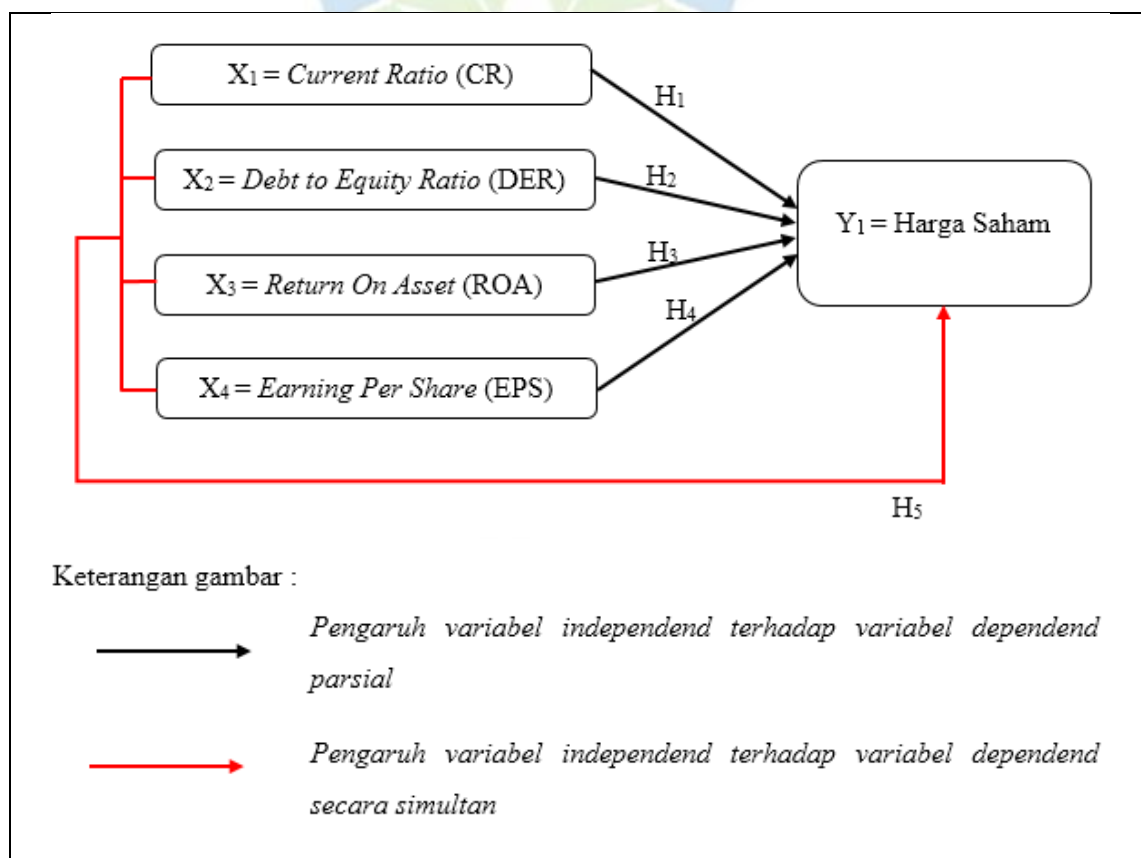
Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menghitung laba saham biasa dengan membandingkan saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi akan menyebabkan permintaan saham meningkat hal ini akan membuat harga

saham juga meningkat atau naik karena keuntungan yang didapatkan investor dari laba per lembar saham yang dimiliki akan meningkat juga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Berikut peneliti gambarkan model penelitian sebagai berikut.

Gambar 1.1

**Kerangka Pemikiran Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham
Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2009-2018**



Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2020

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Trisno, Dedy dan Fransiska Soejono (2008)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi DI Bursa Efek Indonesia.	NPM, ROA, dan Harga Saham	ROE dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Amelia Dwi Wulandari (2011)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i>	EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan DPS yang berpengaruh dominan atau besar terhadap harga saham.
3.	Krisnhoe Revina dan Rofika (2012)	Pengaruh DPS dan ROA terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok LQ45 yang <i>listing</i> Di Bursa Efek.	DPS, EPS, ROA dan Harga Saham	ROA dan EPS tidak mempengaruhi harga saham sedangkan DPS berpengaruh positif terhadap kenaikan maupun penurunan harga saham.

4.	Ilham Reza Fahlevi (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.	<i>Current Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio</i>	Secara simultan variabel CR, ROA dan Der berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada uji regresi secara parsial atau masing-masing hanya variabel CR dan ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan.
5.	Reni Wuryaningram (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI	Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio, Debt to Asset, Return on Equity dan Earning Per Shares</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

6.	Dilla Permatasari (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2015	Regresi Linier Berganda	CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan DER dan ROE tidak signifikan terhadap harga saham
7.	Endah Sriwahyuni (2017)	Pengaruh CR, DER, ROE, TAT dan EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015	Regresi Linier Berganda	CR, TAT berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DER, ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Suharno (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Regresi Linier Berganda	Variabel DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
9.	Indah Sulistya Dwi Lestari (2019)	Pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	Regresi Linier Berganda	PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan CR, DER

		Farmasi di BEI periode 2014-2016		dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
--	--	----------------------------------	--	--

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2020

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu dugaan sementara mengenai hubungan sebab akibat antara variabel yang akan di teliti. Kebenaran dari hipotesis ini harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₃ : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₄ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₅ : CR, DER, ROA dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.